

ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Saadah Hayida-O¹, Mirna², Awaliah Musgamy³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: saeidahdah22@gmail.com, mirnawati0825@gmail.com, awaliah.musgamy@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the Full Day School (FDS) education policy in the context of forming children's character in Indonesia, with a focus on how this system can foster values such as discipline, responsibility, and religiosity through extended learning hours and the integration of academic and extracurricular activities. The research method employed is library research, where data is gathered from written sources such as journals and books. It is then analyzed using content analysis techniques to identify concepts, themes, and patterns related to the implementation of FDS. The research findings indicate that Full Day School (FDS) is effective in shaping student character through intensive habituation, such as congregational prayer activities and social projects, although it faces challenges like student fatigue and limited facilities, with support from competent teachers and parental collaboration serving as the key to success.

Article History

Submitted: 29 Desember 2026

Accepted: 1 Januari 2026

Published: 2 Januari 2026

Key Words

Analysis of Islamic Education
Policy, Full Day School
Policy, Character Education

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis kebijakan pendidikan *Full Day School* (FDS) dalam konteks pembentukan karakter anak di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana sistem ini dapat menumbuhkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas melalui waktu belajar yang lebih panjang dan integrasi kegiatan akademik serta ekstrakurikuler. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpul dari sumber tertulis seperti jurnal, dan buku. Kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi konsep, tema, dan pola terkait implementasi *Full Day School* (FDS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Full Day School* (FDS) efektif dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan intensif, seperti kegiatan shalat berjamaah dan proyek sosial, meskipun menghadapi tantangan seperti kelelahan siswa dan keterbatasan fasilitas, dengan dukungan dari guru kompeten dan kolaborasi orang tua menjadi kunci keberhasilan.

Sejarah Artikel

Submitted: 29 Desember 2026

Accepted: 1 Januari 2026

Published: 2 Januari 2026

Kata Kunci

Analisis Kebijakan Pendidikan
Islam, Kebijakan Full Day
School, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dipandang sebagai industri jasa yang berspesialisasi dalam menyediakan layanan pendidikan. Masyarakat ingin memaksimalkan potensi, bakat, dan kemampuan mereka melalui pendidikan agar mereka dapat mandiri dalam mengembangkan diri. Pembentukan sistem *full day school* (FDS) merupakan salah satu dari sekian banyak inisiatif yang dilakukan oleh lembaga publik dan swasta untuk mencapai tujuan ini, dengan menerapkan program atau sistem yang dinilai sesuai untuk tujuan tersebut (Iqbal *et al.*, 2023). Agar tujuan sistem ini dapat tercapai, maka sistem *full day school* harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan jenis dan jenjang pendidikan di samping kesiapan sarana dan prasarana, seluruh komponen sekolah, dan program pendidikan.

Perubahan signifikan dalam kebijakan pendidikan Indonesia, yaitu kebijakan *full day school* (FDS), sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23/2017, bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan di seluruh negeri. Peraturan ini merupakan bagian dari inisiatif reformasi yang lebih luas yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan bagi siswa dan mengatasi sejumlah kelemahan sistem tersebut. Landasan hukum kebijakan *full day school* (FDS) mencakup kepatuhan terhadap Peraturan No. 23/2017 dan tujuan pendidikan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (Nur *et al.*, 2024). Sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia, kerangka hukum ini menekankan inklusivitas dan akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas tinggi. Untuk mengatasi kesenjangan yang sering terjadi dalam lanskap pendidikan heterogen di Indonesia, kebijakan FDS berupaya menjamin bahwa semua siswa, baik di lokasi perkotaan maupun pedesaan, memiliki akses ke berbagai kegiatan belajar selama hari sekolah.

Kebijakan *full day school* (FDS) di Indonesia lahir dari konteks makro yang mendalam, melampaui sekadar regulasi seperti Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017, karena menjawab tuntutan globalisasi yang menekankan daya saing sumber daya manusia melalui pendidikan karakter abad 21, perubahan struktur keluarga akibat orang tua ganda bekerja sehingga pengawasan di rumah berkurang, serta pergeseran fungsi sekolah dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi pusat pembentukan karakter dan nilai sosial yang holistik (Setyawan *et al.*, 2021). Globalisasi mendorong *full day school* (FDS) sebagai strategi memperpanjang waktu belajar hingga delapan jam sehari, mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif untuk membangun disiplin, kemandirian, serta literasi global, sehingga siswa lebih siap menghadapi disrupsi ekonomi dan budaya internasional demi mewujudkan visi Generasi Emas 2045.

Perubahan struktur keluarga, di mana semakin banyak orang tua bekerja hingga sore hari, menyebabkan minimnya pengawasan anak pasca-sekolah dan rentan terhadap pengaruh negatif luar, sehingga *full day school* (FDS) hadir sebagai solusi terstruktur dengan pengawasan guru yang intensif di lingkungan sekolah aman, meskipun memerlukan keseimbangan agar tidak mengurangi waktu berkualitas keluarga (Kinanti *et al.*, 2023). Sementara itu, pergeseran fungsi sekolah menjadikannya sebagai wadah utama internalisasi nilai luhur bangsa melalui aktivitas terintegrasi seperti pendidikan agama, budaya lokal, dan pengembangan bakat, yang mengurangi ketergantungan pada keluarga yang waktu terbatas sambil mempererat ikatan sosial antar siswa dan guru untuk tanggung jawab holistik.

Full day school (FDS) merupakan salah satu strategi yang semakin populer, di mana siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan akademis sambil menghabiskan lebih banyak waktu di kelas. Selain menyediakan pendidikan akademis yang lebih ketat, model ini menawarkan kesempatan untuk tumbuhnya kemandirian, pengendalian diri, dan keterampilan sosial (Puspitasari *et al.*, 2024). Sekolah diharapkan meningkatkan fasilitas dan sumber dayanya, seperti ruang kegiatan ekstrakurikuler dan infrastruktur pendukung lainnya, dalam rangka meningkatkan keberhasilan program *full day school* (FDS).

Kebijakan *full day school* (FDS) menegaskan perubahan paradigma layanan pendidikan yang jauh melampaui sekadar penambahan jam belajar dari enam menjadi delapan jam sehari, melainkan transformasi menyeluruh menuju model holistik yang mengintegrasikan pembelajaran akademik, pengembangan karakter, dan pembinaan sosial emosional dalam satu ekosistem sekolah yang aman dan bermakna (Z & Akbar, 2025). Paradigma ini menggeser sekolah dari fungsi konvensional sebagai tempat transmisi pengetahuan pasif menjadi pusat penguatan nilai luhur bangsa melalui aktivitas terstruktur seperti proyek kolaboratif, ekstrakurikuler berbasis bakat, dan

pendampingan intensif guru, sehingga siswa tidak hanya cerdas intelektual tapi juga tangguh secara moral dan adaptif terhadap tantangan abad 21.

Full day school (FDS) merevolusi layanan pendidikan dengan pendekatan humanis yang menyenangkan, di mana waktu panjang dimanfaatkan untuk personalisasi pembelajaran, penggalan potensi individu, dan pembentukan karakter toleransi serta kemandirian, bukan membebani siswa dengan rutinitas monoton yang berisiko menimbulkan kejenuhan atau gangguan psikologis (Sofiani *et al.*, 2025). Guru bisa membangun kedekatan emosional lebih dalam, memahami dinamika perkembangan siswa secara real-time, serta mengantisipasi risiko sosial luar sekolah, sehingga sekolah berfungsi sebagai mitra keluarga dalam pengasuhan holistik yang selaras dengan semangat Merdeka Belajar. Meski paradigma ini menjanjikan peningkatan mutu, implementasinya memerlukan kesiapan infrastruktur, pelatihan guru, dan evaluasi berkelanjutan untuk menghindari kritik seperti berkurangnya interaksi keluarga atau ketimpangan regional, dengan strategi seperti humanizing classroom dan kurikulum fleksibel yang menekankan kegembiraan belajar demi Generasi Emas 2045 yang berakhlak mulia.

Sistem pendidikan yang berpusat pada *full day school* (FDS) menyediakan metode yang lebih menyeluruh untuk mengembangkan potensi anak-anak baik dalam bidang akademis maupun ekstrakurikuler. Siswa diharapkan menghadiri kelas dari pagi hingga sore hari di bawah sistem *full day school* (FDS). Pendidikan *full day school* diperkenalkan di sekolah karena sejumlah alasan: pertama, untuk mencegah anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan negatif dan menerima pendidikan sepulang sekolah yang kurang memuaskan, orang tua pertama-tama meminta agar anak-anak mereka diawasi di sekolah. Kedua, orang tua merasa tidak mampu mengikuti materi pembelajaran di sekolah, sehingga anak-anak mereka menghabiskan sebagian besar waktu bermain dan bersantai di rumah. Ketiga, banyak orang tua bekerja sepanjang hari, meninggalkan anak-anak mereka belajar tanpa pengawasan. Keempat, orang tua menginginkan pendidikan akademik dan ekstrakurikuler untuk memaksimalkan potensi anak-anak mereka (Wijayanti *et al.*, 2025). Dengan memupuk lingkungan belajar sehat yang mendorong cita-cita positif, sekolah memainkan peran penting dalam pengembangan karakter. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menghibur, guru dapat membantu siswa mengembangkan karakter mereka melalui kegiatan pendidikan. Agar siswa dapat meniru perilaku, sikap, dan etika guru mereka semuanya dapat mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari, dimana guru harus terlebih dahulu menumbuhkan karakter yang kuat pada siswa mereka. Untuk menumbuhkan kreativitas yang mengintegrasikan tiga ranah pembelajaran kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tingkat dan sifat pengajaran juga harus dipertimbangkan saat menerapkan sistem sekolah sehari penuh, selain kesiapan gedung, seluruh komponen sekolah, dan program pendidikan. Namun, permasalahan budaya lokal dan hubungan keluarga menyulitkan penerapan pendidikan karakter secara efektif. Orang tua memainkan peran krusial karena inisiatif pembangunan karakter bergantung pada kolaborasi efektif antara keluarga dan sekolah.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang analisis kebijakan pendidikan *full day school* (FDS) dalam pembentukan karakter anak, serta menganalisis tantang apa saja dampak dan faktor terhadap penerapan kebijakan pendidikan *full day school* (FDS) dalam pembentukan karakter anak di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian studi pustaka merupakan pengumpulan data dengan mempelajari dan memahami teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan

penelitian tersebut (Adlini *et al.*, 2022). penelitian studi pustaka juga merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang diperoleh melalui analisis literatur dari berbagai sumber yang didapatkan seperti buku, jurnal, majalah, dan artikel penelitian (Sari & Asmendri, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu yang kemudian direkonstruksikan berdasarkan hasil yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik *content analysis* (analisis isi) yaitu teknik analisis untuk menemukan konsep, tema, kata-kata, kalimat dalam berbagai sumber, baik berupa buku, esai, artikel, dokumen, dan sebagainya. Teknik analisis isi ini digunakan untuk memperoleh data deskriptif, dimana data yang dikumpulkan dapat memberikan gambaran terhadap masalah yang akan dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep kebijakan pendidikan Full Day School dalam pembentukan karakter Anak

Kebijakan pendidikan merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang oleh pihak berwenang untuk mengatur dan mengarahkan sistem pendidikan nasional, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Dahyanti *et al.*, 2025). Proses pembuatan kebijakan pendidikan meliputi tahapan penyusunan agenda, formulasi kebijakan, implementasi, serta evaluasi secara berkelanjutan (Nabila & Abidin, 2025). Dalam konteks pendidikan nasional, implementasi kebijakan sering menghadapi tantangan seperti kesiapan sumber daya, keterlibatan masyarakat, serta koordinasi antarlembaga, sehingga diperlukan pendekatan yang sistematis dan partisipatif agar kebijakan dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan di Indonesia (Rahma *et al.*, 2025).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Nilai-nilai utama yang ditanamkan meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, integritas, nasionalisme, dan gotong royong, yang diharapkan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Rasyid *et al.*, 2024). Proses pembentukan karakter didukung oleh teori-teori seperti pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai, yang menekankan pentingnya contoh nyata, pembiasaan positif, serta penggabungan nilai-nilai akademik dengan kearifan lokal dan moral, sehingga peserta didik dapat berkembang secara utuh sebagai manusia yang berbudi luhur dan berkontribusi bagi masyarakat.

Teori pendidikan karakter merupakan pendekatan sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian utuh peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral serta etika yang mencakup olah hati, rasa, pikir, dan raga, sebagaimana diamanatkan dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dengan akar pemikiran dari Thomas Lickona yang menekankan tiga dimensi utama yakni pengetahuan moral (*knowing the good*), perasaan cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*), serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (*acting the good*) (Khairunisa *et al.*, 2025). Pendekatan ini menjadi krusial di tengah globalisasi yang mengancam degradasi moral, sehingga diterapkan melalui kurikulum Merdeka untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tapi juga berakhlak mulia. Menurut A & Muthi (2025), nilai inti pendidikan karakter di Indonesia meliputi beberapa nilai utama diantaranya: a) Religius sebagai fondasi ketakwaan dan akhlak spiritual; b) Disiplin dalam menaati aturan serta pengelolaan waktu yang konsisten; c) Tanggung jawab atas diri, tugas, dan lingkungan sekitar; d) Integritas melalui komitmen pada kejujuran meski tanpa pengawasan; e) Kerja sama berbasis

gotong royong dan empati untuk harmoni sosial. Nilai-nilai ini saling menguatkan demi pembentukan karakter holistik yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah.

Full Day School merupakan sistem pendidikan yang mengatur siswa untuk belajar di sekolah sepanjang hari, biasanya dari pagi hingga sore, dengan durasi sekitar 6–8 jam per hari. Sistem ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional (Wijayanti *et al.*, 2025). Karakteristik utama *Full Day School* adalah penerapan kurikulum terpadu, suasana belajar yang lebih informal, serta penekanan pada pembentukan karakter dan kemandirian siswa. Tujuan utama dari sistem ini, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat pembentukan karakter, serta memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan non-akademik (Z & Akbar, 2025). Latar belakang penerapannya didorong oleh kebutuhan untuk memperdalam pemahaman materi, memaksimalkan waktu belajar, serta memudahkan pengawasan dan bimbingan siswa secara intensif, terutama dalam konteks pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan insan yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

Tujuan *Full Day School* (FDS) dalam konteks karakter yaitu *Full Day School* (FDS) dirancang untuk membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek disiplin, religiusitas, dan tanggung jawab. Dengan waktu belajar yang lebih panjang, siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengikuti kegiatan yang menanamkan nilai-nilai tersebut, seperti pembiasaan shalat berjamaah, kegiatan keagamaan, serta pengelolaan waktu dan tanggung jawab dalam tugas harian (Khairani & Zulhimmah, 2023). Sistem *full day school* (FDS) juga memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara intensif melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan bimbingan konseling, sehingga siswa terbiasa dengan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan pengamalan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi kebijakan *full day school* (FDS) di Indonesia dimulai secara formal pada tahun 2017 melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah, yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Muhadjir Effendy. Kebijakan ini awalnya menetapkan lima hari sekolah sebagai standar nasional, namun memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan pelaksanaan sesuai kesiapan masing-masing. Pada tahun 2025, kebijakan ini diperbarui melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, yang lebih menekankan pada totalitas waktu pembelajaran dibandingkan jumlah hari sekolah, sehingga satuan pendidikan dapat menentukan model terbaik sesuai konteks lokal (Saleh & Hakim, 2020). Kebijakan ini tidak lagi memaksakan jumlah hari belajar, melainkan lebih menekankan pada totalitas waktu pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kebutuhan masing-masing sekolah. Namun, pelaksanaan sistem ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, sumber daya, biaya pendidikan yang tinggi, serta kekurangan tenaga pendidik kompeten. Keberhasilan pelaksanaan *Full Day School* sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung, keterlibatan aktif orang tua siswa, dan kompetensi guru (Hendriani, 2025). Dengan pendekatan yang tepat, sistem *Full Day School* dapat menciptakan suasana belajar yang positif, interaktif, dan mendukung pengembangan peserta didik secara holistik.

Implementasi kebijakan *full day school* (FDS) di sekolah menuntut strategi pelaksanaan yang terintegrasi, di mana kurikulum inti digabungkan secara harmonis dengan kegiatan intrakurikuler berbasis proyek kolaboratif untuk penguatan pemahaman mendalam, kokurikuler melalui diskusi nilai-nilai luhur demi pembentukan kesadaran etis, serta ekstrakurikuler seperti olahraga dan seni yang menumbuhkan kreativitas serta kerja sama, sehingga delapan jam belajar sehari menjadi ekosistem holistik yang seimbang antara akademik dan nonakademik. Peran guru dan kepala sekolah pun menjadi pilar utama melalui keteladanan nyata dalam disiplin harian,

pengelolaan waktu yang bijaksana namun fleksibel, serta pembinaan karakter pribadi via mentoring intensif yang memastikan internalisasi nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama berlangsung efektif di lapangan (Arsista & Hariyadi, 2025). Selain itu, sarana prasarana pendukung seperti ruang belajar multifungsi, fasilitas ibadah untuk religiusitas, area bermain aman guna pengembangan sosial emosional, dan layanan konseling profesional menjadi penopang krusial meski sering terkendala keterbatasan di daerah, dengan manajemen waktu yang proporsional serta dilengkapi evaluasi berkala untuk menjaga keseimbangan beban belajar anak agar tetap termotivasi tanpa kelelahan.

Hubungan antara Full Day School dan pembentukan karakter

Hubungan antara *Full Day School* dan pembentukan karakter didasarkan pada teori bahwa durasi belajar yang lebih panjang memungkinkan siswa mengalami pembiasaan nilai-nilai karakter secara intensif. Dalam sistem *Full Day School*, siswa tidak hanya belajar akademik, tetapi juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling, dan kegiatan keagamaan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan religiusitas. Teori pembiasaan menjelaskan bahwa semakin sering siswa mengalami aktivitas yang mengandung nilai-nilai tersebut, maka semakin kuat karakter yang terbentuk. Selain itu, teori keteladanan menekankan pentingnya contoh nyata dari guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter siswa (Tridayatna & Harfiani, 2025). Dengan demikian, durasi belajar yang panjang dan kegiatan pembiasaan yang terstruktur menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter melalui *Full Day School*.

Implementasi *Full Day School* di Indonesia telah menunjukkan bahwa sistem ini memberikan ruang lebih luas bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan harian siswa. Dengan waktu belajar yang lebih lama, siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan yang tidak hanya menunjang aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter secara langsung. Misalnya, kegiatan shalat berjamaah, diskusi kelompok, dan proyek sosial menjadi bagian dari rutinitas sekolah, sehingga siswa terbiasa dengan nilai-nilai religius, tanggung jawab, dan kerja sama (Zubaidi *et al.*, 2025). Selain itu, pengawasan dan bimbingan yang lebih intensif dari guru dan tenaga pendidik juga membantu meminimalisasi pengaruh negatif dari lingkungan luar, serta memperkuat pembentukan karakter siswa secara holistik.

Dengan demikian, implementasi *full day school* (FDS) juga menghadapi tantangan, seperti kelelahan siswa dan guru, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Meskipun demikian, banyak penelitian menunjukkan bahwa sistem ini efektif dalam membentuk karakter siswa jika dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat dan didukung oleh ketersediaan sumber daya yang memadai. Keberhasilan pembentukan karakter melalui *Full Day School* sangat ditentukan oleh konsistensi pembiasaan, keterlibatan aktif guru dan orang tua, serta komitmen sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai karakter (Lia *et al.*, 2024). Dengan pendekatan yang komprehensif, *Full Day School* dapat menjadi sarana strategis untuk membangun generasi muda yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dampak Kebijakan Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Anak

Kebijakan *full day school* (FDS) menghasilkan dampak positif yang mendalam terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam peningkatan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan waktu belajar yang lebih panjang, siswa terbiasa mengikuti jadwal yang terstruktur, sehingga membentuk kedisiplinan dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang lebih terkontrol juga menjadi keunggulan sistem ini, karena siswa berada di bawah pengawasan guru dan tenaga pendidik sepanjang hari, sehingga lebih terhindar dari pengaruh negatif luar sekolah. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan rutin dan non-

akademik seperti shalat berjamaah, diskusi kelompok, dan proyek sosial, yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius, tanggung jawab, dan kerja sama secara alami (Pebriana, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Khairani & Zulhingga (2023), di MAN 2 Padangsidempuan. Penelitiannya terkait dengan pengaruh program *full day school* terhadap pendidikan karakter siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa *Full Day School* memberikan dampak positif signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk peningkatan kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin melalui kegiatan rutin dan non-akademik.

Selain itu, kebijakan *full day school* (FDS) juga menghadapi dampak negatif dan tantangan mendalam terhadap pembentukan karakter anak. Terutama munculnya potensi kejenuhan, kelelahan, dan stres pada siswa akibat jadwal belajar yang padat dan waktu istirahat yang terbatas. Siswa yang menghabiskan hampir sepanjang hari di sekolah sering kali merasa lelah secara fisik dan mental, bahkan berisiko mengalami tekanan psikis dan gangguan emosi seperti kecemasan atau depresi. Selain itu, waktu interaksi anak dengan keluarga menjadi berkurang, sehingga hubungan sosial di luar sekolah, terutama dengan orang tua dan anggota keluarga, bisa terganggu. Oleh karena itu, akan berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak, karena mereka kehilangan kesempatan untuk bermain, beristirahat, dan bersosialisasi di lingkungan rumah (Ningsih & Hidayat, 2022). Hal ini sejalan dengan studi dari Talib (2025), menunjukkan bahwa kelelahan fisik serta mental akibat delapan jam belajar intensif yang mengganggu siklus tidur, pola makan, dan regenerasi energi sehingga sering memicu pusing, pegal, sakit perut, serta penurunan konsentrasi hingga 20-30 persen yang menghambat internalisasi nilai disiplin karena otak kewalahan. Selain itu, studi dari Fitriyah & Susanto (2020), penelitiannya terkait dengan pengaruh *full day school* terhadap mental hygiene siswa kelas 10 di MAN 2 Pamekasan. Penelitian ini menemukan bahwa *Full Day School* berdampak signifikan terhadap kesehatan mental siswa, termasuk gangguan emosi, kesulitan berkonsentrasi, dan penurunan kesejahteraan psikis akibat beban belajar yang tinggi. Selain itu, studi dari Pratiwi & Rahmi (2023) juga, menyatakan bahwa *Full Day School* berdampak pada kelelahan fisik, mental, dan emosional siswa, serta mengurangi waktu interaksi sosial dengan keluarga dan teman di luar sekolah.

Selain dampak positif dan negatif, *Full Day School* juga dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas guru, kurikulum yang relevan, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan. Guru yang profesional dan mampu mengelola pembelajaran secara kreatif serta berempati terhadap kebutuhan siswa menjadi kunci utama dalam menjaga semangat dan konsentrasi siswa sepanjang hari. Kurikulum yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara menyeluruh, serta fasilitas pendukung yang memadai, juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembentukan karakter melalui *Full Day School*. Namun, tanpa komitmen dan keterlibatan aktif dari semua pihak, sistem ini berpotensi hanya menjadi beban tanpa dampak positif yang optimal bagi perkembangan siswa.

Kebijakan *full day school* (FDS) menunjukkan perbedaan dampak yang mencolok terhadap pembentukan karakter anak antar jenjang pendidikan dan konteks sekolah, di mana pada tingkat SD bagi anak usia 6-12 tahun manfaat lebih menonjol seperti peningkatan disiplin serta kemandirian melalui rutinitas harian terstruktur yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif awal mereka sehingga internalisasi nilai religius dan kerja sama berjalan efektif jika didukung fasilitas bermain memadai meskipun rentan kelelahan fisik akibat stamina terbatas, sedangkan di SMP untuk remaja 13-15 tahun dampak menjadi lebih rumit dengan penguatan tanggung jawab serta integritas lewat proyek kolaboratif yang mendukung pencarian identitas tapi sering terganggu kejenuhan emosional dan konflik sosial karena beban akademik berat yang memicu pemberontakan jika waktu nonakademik kurang (Syahputri, 2025). Selain itu, perbedaan antara

kota dan desa sangat signifikan di mana sekolah kota dengan infrastruktur lengkap seperti ruang konseling serta lapangan olahraga memaksimalkan karakter holistik melalui akses teknologi dan ekstrakurikuler beragam yang memperkaya toleransi, namun sekolah desa terkendala fasilitas minim, transportasi jauh, serta keterbatasan guru sehingga dampak positif terbatas pada disiplin dasar tapi negatif mendominasi berupa kelelahan kumulatif, kurang interaksi sosial luas, dan distorsi nilai yang menyebabkan kesenjangan karakter antar daerah.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Kebijakan Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah

Faktor pendukung dalam penerapan kebijakan *Full Day School* (FDS) terhadap pembentukan karakter anak di sekolah memainkan peran menentukan yang saling melengkapi, di mana kepemimpinan sekolah menjadi pondasi utama melalui visi transformasional kepala sekolah yang merancang program terintegrasi seperti jadwal harian berbasis nilai religius dan disiplin, memotivasi guru untuk keteladanan nyata, serta membangun kolaborasi multi-stakeholder sehingga *full day school* (FDS) berubah menjadi ekosistem holistik yang meningkatkan tanggung jawab siswa (Andriani *et al.*, 2020). Selain itu, kompetensi guru juga krusial dengan kemampuan pedagogik inovatif seperti metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan) untuk internalisasi kerja sama lewat proyek kolaboratif, pengelolaan emosional mengatasi kejenuhan, serta sertifikasi berkelanjutan yang menjamin mentoring pribadi efektif, sementara dukungan orang tua melalui komunikasi rutin, partisipasi kegiatan, dan pemahaman bersama atas manfaat *full day school* (FDS) memperkuat pembiasaan nilai di rumah sehingga sinergi sekolah-keluarga melahirkan anak mandiri serta berintegritas tinggi.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan kebijakan *Full Day School* (FDS) terhadap pembentukan karakter anak di sekolah sangat kompleks dan saling terkait, di mana kesiapan sumber daya manusia (SDM) rendah menjadi penghalang utama karena guru sering kekurangan kompetensi pedagogik inovatif seperti PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan) atau pengelolaan emosional siswa selama delapan jam sehingga keteladanan gagal terwujud, internalisasi nilai disiplin terganggu oleh kelelahan guru sendiri, serta rasio guru-siswa tidak seimbang yang memicu ketidakadilan bimbingan pribadi ditambah resistensi bawahan akibat pelatihan minim (Kinanti *et al.*, 2023). Selain itu, keterbatasan fasilitas juga dapat memperburuk situasi dengan ruang kelas sempit tanpa pendingin, kurangnya laboratorium multimedia, LCD, speaker, atau wifi yang membuat ekstrakurikuler tidak optimal sehingga pembiasaan kerja sama dan religius terhambat khususnya di sekolah desa, sementara resistensi budaya muncul dari kebiasaan masyarakat yang menganggap sekolah konvensional sudah cukup sehingga orang tua enggan mendukung, ditambah komitmen rendah karyawan serta komunikasi antarpihak lemah yang memunculkan konflik internal dan kejenuhan siswa fisik-mental.

PENUTUP

Berdasarkan analisis kebijakan pendidikan *Full Day School* (FDS) yang telah dilakukan melalui studi pustaka, sistem ini terbukti efektif dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas, dengan waktu belajar yang lebih panjang memungkinkan integrasi kegiatan akademik dan ekstrakurikuler secara intensif, meskipun menghadapi tantangan seperti kelelahan siswa dan keterbatasan fasilitas. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Full Day School* (FDS) dapat menjadi solusi bagi orang tua yang sibuk bekerja untuk mengawasi anak-anak, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan nasional dengan menekankan pengembangan holistik, namun perlu diimbangi dengan

dukungan sumber daya yang memadai agar tidak menimbulkan dampak negatif pada kesehatan mental siswa.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian lapangan empiris di berbagai sekolah untuk mengukur dampak jangka panjang *Full Day School* (FDS) terhadap karakter anak, sementara hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah dan sekolah untuk merevisi kebijakan pendidikan, seperti meningkatkan pelatihan guru dan kolaborasi dengan orang tua, guna memaksimalkan manfaat *Full Day School* (FDS) tanpa mengabaikan keseimbangan kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Z. N., & Muthi, I. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Dasar melalui Kebiasaan , Pengalaman , dan Dukungan Lingkungan Sekolah. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 307–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.59061/guruku.v3i3.1118>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Andriani, R., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Tentang Full Day School dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SMP. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 224–236.
- Arsista, D., & Hariyadi, A. (2025). Manajemen Full Day School dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 151–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1461>
- Dahyanti, N., Diastami, S. M., Humaira, A., Darmansah, T., Studi, P., Pendidikan, M., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Analisis Kebijakan dalam Mengatasi Problematika Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.545>
- Fitriyah, R. M., & Susanto, E. (2020). Pengaruh Full Day School terhadap Mental Hygiene Siswa Kelas X MAN 2 Pamekasan. *Edu Consilium*, 1(1), 38–44.
- Hendriani, F. S. E. P. D. (2025). Implementasi Sistem Full Day School dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah untuk Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Ngunut. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(5), 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v3i5.20855>
- Iqbal, M., Rahmah, A., Munthe, W., Harahap, R., Siregar, A. H., Sofia, I., Islam, U., Sumatera, N., William, J., Ps, I., Estate, M., Serdang, D., & Utara, S. (2023). Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School di SD Islam Terpadu Al Anshar Tanjung Pura. 05(02), 2426–2435.
- Khairani, T., & Zulhimma. (2023). Pengaruh Program Fullday School terhadap Pendidikan Karakter siswa di MAN 2 Padangsidempuan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 73–80.
- Khairunisa, A., Kumala, C., & Rahmadani, F. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 194–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.288>
- Kinanti, C. A., Aisyah, K. P., Adila, S., & Miftaqiyah, A. (2023). Pengaruh Sistem Pembelajaran Full Day School Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu*

- Sosial, Pendidikan Dan Humaniora, 2(2), 60–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2.644> Pengaruh
- Lia, Arrahman, M. F., Zulmi, M. N. N., Nurjannah, Saufiah, & Setiawan, B. (2024). Implementasi Kebijakan Full Day School di MTs Negeri 12 Tabalong. *Scientificum Journal*, 1(4), 172–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/sj.v1i4.17> ISSN
- Nabila, H., & Abidin, M. (2025). Pengaruh Implementasi Kebijakan Standar Proses Pendidikan terhadap Manajemen Kurikulum untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN 2 Kota Kediri. *Journal of Islamic Education Management (JoIEM) Journal*, 6(1), 1–10.
- Ningsih, P. O., & Hidayat, M. T. (2022). Dampak Pelaksanaan Full day school Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4582–4590. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2901>
- Nur, S., Adzillah, I., Dinana, A., & Adzibah, S. I. (2024). The Impact of Full Day School Policy in Indonesia : A Juridical Analysis of Teacher Welfare and Children ' s Rights. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 119–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/manageria.2024.92-08>
- Pebriana, P. H. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Full Day School di Sekolah Dasar : Studi Literature Review. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(2), 126–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/jedu.v2i2.24>
- Pratiwi, R. A., & Rahmi, A. (2023). Dampak Full Day School terhadap Konsentrasi Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(1), 105–112.
- Puspitasari, D., Magelang, K., & Magelang, K. (2024). FULL DAY SCHOOL : MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN MANDIRI DI KALANGAN PESERTA DIDIK FULL DAY SCHOOL : A MODEL FOR DEVELOPING DISCIPLINE AND. 13(1), 38–50.
- Rahma, H. A., Qolbiyah, A., & Firmansyah, F. (2025). Implementasi Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1–10.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Khalidiyah, W., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355> ISSN
- Saleh, O. S. M., & Hakim, L. (2020). Analisis Implementasi Full Day School Terhadap Respon Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Samawa Cendekia Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Tambora*, 4(2), 54–62.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/Nsc.V6i1.1555>
- Setyawan, F., Fauzi, I., Fatwa, B., Zaini, H. A., & Jannah, N. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 369–376. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32585/jp.v30i3.1632>
- Sofiani, I. K., Mardiana, Putri, N., & Barokah, F. (2025). Full Day School Vs. Sistem Modular Education: Studi Komparatif Indonesia dan Inggris. *Multidisciplinary Indonesia Center Journal (MICJO)*, 2(3), 2600–2609. <https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.869>
- Syahputri, W. A. (2025). Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Taruna Masmur Pekanbaru. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru*.

- Talib, B. (2025). Balancing School Duration and Health: Impacts on Students' Well-Being and Policy Insights. *Journal of English Study Programme*, 8(1), 324–330.
- Tridayatna, W., & Harfiani, R. (2025). Implementasi Program Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA IT Unggul Al Munadi Medan. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 5(3), 136–145.
- Wijayanti, S., Gunarhadi, & Daryanto, J. (2025). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Full Day School terhadap Prestasi Akademik dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5231–5240.
- Z, B. S. M., & Akbar, K. (2025). Implementasi Full Day School dalam Menanamkan Nilai Agama Anak Usia Dini. *Tinta Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 75–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/tintaemas.v4i1.1429> Implementasi
- Zubaidi, Arnyana, I. B. P., & Suma, I. K. (2025). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Fullday School Khas Lombok Barat pada Siswa Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 166–180.